

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya yang dilakukan manusia dalam menjalani kehidupan untuk menghasilkan bahan pangan. Dalam melakukan aktivitas pertanian pemanfaatan sumber daya terutama pada sumber daya hayati merupakan suatu hal yang biasa di sebut dengan budidaya tanaman. Dalam pembangunan sektor pertanian merupakan hal yang substansial, yang memiliki peran sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, penyedia bahan mentah untuk industri, penyedia lapangan pekerjaan dan juga menjadi penyumbang devisa negara (Werembinan dkk., 2018). Pertanian dan bahan pangan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, dikarenakan hampir semua bahan pangan bersumber dari pertanian. *Edible biommas* (Bahan yang bisa dimakan) dihasilkan dari proses fotosintesis pada budidaya pertanian dengan bantuan sinar matahari, maka dari itu sektor pertanian sangat penting dalam pengadaan pangan nasional. Selain untuk menghasilkan bahan pokok, pertanian juga menjadi pekerjaan Sebagian besar warga negara Indonesia. Tidak heran jika pada *Milenium Development Goals* (MDG's) mengatasi masalah kekurangan pangan menjadi tujuan nomor 1 kemudian dilanjutkan sebagai tujuan nomor 2 pada *Sustainable Development Goals* (SDG's), dari hal tersebut masalah yang di hadapi saat ini ialah terkait pangan. Makanan pokok Sebagian besar rakyat Indonesia adalah beras, tetapi hingga saat ini Indonesia masih belum mampu mencukupi kebutuhan beras nasional.

Sektor pertanian sangat erat kaitannya dengan sektor yang penting dalam pembangunan tidak dapat terhindar dari masalah, terdapat perubahan dan pergeseran kerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia hingga saat ini memiliki permasalahan klasik dalam menunjang produktivitas Nasional. Permasalahan klasik di sektor pertanian di Indonesia umumnya ada dua yang pertama alih fungsi lahan, pada setiap

tahunnya menyentuh angka 100.000 hektar. Kedua, Kurangnya minat generasi milenial dan tidak tertarik terhadap kegiatan pertanian, hal itu dipengaruhi globalisasi, dengan menganggap kegiatan pertanian dianggap sudah tidak menjanjikan (Sari, 2018).

Banyak terjadi fenomena yang terjadi di sektor pertanian, di antaranya fenomena penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil sensus pertanian 2013, tercatat bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 5,04 juta rumah tangga dari 31,17 juta rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 26,13 juta rumah tangga pada tahun 2013, artinya rata-rata per tahun mengalami penurunan sebesar 1,75% (BPS 2013). Pada tahun 2023 jumlah rumah tangga usaha pertanian mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 17,56% menjadi 76.872.728 juta. Pekerjaan pada lahan pertanian sudah mulai berkurang sejak kurangnya minat generasi muda untuk melakukan aktivitas atau bekerja sebagai petani, hal itu menyebabkan para petani sekarang banyak menggunakan alat bantu teknologi untuk mengolah lahan dikarenakan faktor usia. Sebagai negara dengan lahan pertanian terbesar di dunia dan dengan berbagai macam sumber daya alam yang dimiliki, hal tersebut tidak menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang Makmur di sektor pertanian. Jika dilihat dari pekerjaannya terlihat jelas bahwa pekerjaan di sektor pertanian sebagian besar dilakukan oleh orang tua. Generasi milenial yang mau dan bekerja pada sektor pertanian masih tergolong rendah, dikarenakan para generasi milenial memiliki persepsi tersendiri terhadap pekerjaan pertanian. Jika ditinjau kembali Generasi muda merupakan salah satu aset bangsa yang memiliki peran penting dan sebagai penentu keberhasilan dalam kegiatan pertanian (Werembian dkk., 2018)

Sejauh ini salah satu optimisme terlihat pada keberhasilan pemerintah dalam menerapkan teknologi pertanian seperti water management, mekanisasi alat pertanian, hingga terciptanya banyak aplikasi

pada sektor pertanian. Dengan perkembangan teknologi saat ini dapat memudahkan kerja petani, menekan biaya produksi petani dan juga meningkatkan produktivitas, sehingga digitalisasi menjadi suatu hal yang menarik bagi generasi milenial untuk bertani (Sigit, 2020). Adapun upaya pemerintah dalam menumbuhkan petani milenial menjadi wirausahawan muda pertanian mempunyai dua strategi penting, yang pertama ialah pengembangan wirausahawan muda pertanian dan membangun wirausaha di sektor pertanian. Pengembangan wirausaha muda pertanian berarti melibatkan para generasi milenial di sektor pertanian adalah strategi yang efektif dalam keberlangsungan regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian. Pada tahun 2016-2018, sebagian besar sumber daya manusia di sektor pertanian berada pada kelompok usia 60 tahun ke atas, dan hal tersebut terus mengalami peningkatan, sementara tenaga kerja pada kelompok usia 15-35 tahun (Petani milenial) jumlahnya terus mengalami penurunan (BPS, 2018). Strategi selanjutnya ialah membangun wirausaha di sektor pertanian. Kewirausahaan pada sektor pertanian dapat menjadi langkah dalam mengatasi persoalan seperti pengangguran, pendorong kemajuan teknologi dan inovasi, serta menjadi tenaga penggerak kemajuan ekonomi dan sosial (Haryanto dkk., 2021).

Petani milenial menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 04 dan 09 Tahun 2019 terkait Pedoman Gerakan Pembangunan Sumber Daya Manusia Pertanian Menuju Lumbung Pangan Menuju Lumbung Pangan Dunia 2045, adalah petani milenial yang berusia 19-39 tahun, dan petani yang adaptif terhadap teknologi digital. Petani muda/milenial merupakan pemuda atau generasi muda pertanian yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000 (Kementerian PPPA dan BPS, 2018). Tidak hanya itu sikap juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam menunjang regenerasi petani.

Berdasarkan hasil observasi awal khususnya di 3 Kecamatan yang berada di Kabupaten Sleman, Yogyakarta yaitu Kecamatan Mlati, Tempel,

Sayegan. Sementara itu jumlah petani milenial pada 3 Kecamatan tersebut berjumlah 102 orang yang berada pada rentang usia 19-39 tahun, dan berada pada daerah UPTD BP4 Wilayah III. Petani milenial ini menjadi salah satu pekerjaan utama yang diminati dikarenakan minat petani milenial dan memiliki lahan, tidak hanya itu banyak juga yang berminat dalam berwirausaha hal itu di tunjukan dengan adanya kelompok Petani Milenial dengan jumlah anggota mencapai 102 anggota yang fokus di berbagai bidang wirausaha, mulai dari hulu hingga hilir serta mempunyai grup whatsapp. Petani milenial yang beranggotakan 10 orang sebagai pembina. Komoditas yang banyak di budidayakan adalah cabai dan bawang merah, sedangkan komoditas unggulannya terdiri dari cabai, kelengkeng, jamur, padi, belimbing, tanaman hias, timun, lele, bibit, gurami, pupuk organik, bibit sayur dan inovasi pupuk. Dari kondisi di atas sebetulnya bagaimana sikap petani milenail dalam berwirausaha dibidang pertanian, serta mengetahui kegiatan petani milenial dalam berwirausaha dan apa saja faktor-faktor yang berkorelasi terhadap sikap petani milenial dalam berwirausaha di Kabupaten Sleman

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan kegiatan petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian Kabupaten Sleman ?
2. Mendeskripsikan sikap petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian Kabupaten Sleman ?
3. Menganalisis faktor-faktor yang berkorelasi terhadap sikap petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian Kabupaten Sleman ?

C. Kegunaan

1. Menambah informasi terkait kegiatan petani milenial serta sebagai langkah mendorong minat petani milenial dalam berwirausaha
2. Memberikan sumbangan pemikiran dan mengetahui sikap generasi milenial dalam berwirausaha dibidang pertanian
3. Membantu dalam melakukan strategi atau langkah yang akan di ambil dalam berwirausaha di bidang pertanian